

PERAN KOMITE AUDIT INDEPENDEN SEBAGAI PEMODERASI HUBUNGAN ANTARA ENVIRONMENTAL AWARENESS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LABA PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI INDONESIA

Darmansyah

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pancasila

E-mail: darmansyahs155@yahoo.com

Abstract

Achievement of earnings quality is something indispensable for the company, plays an important and central in the world of accounting. That's where the accounting profession is at stake. Corporate Social Responsibility (CSR) to be responsible for the company, and increased public awareness of the importance of protecting the environment is very high. The audit committee has an important role in enhancing the value of the company. The purpose of this study was to analyze the influence of environmental awareness and CSR with the audit committee as moderating in improving the quality of corporate profits construction purposes. The method of analysis using the PLS program Warp 4.0. The results showed that no significant relationship between the environmental awareness of the quality of earnings of construction companies. There is a significant relationship between CSR affects the quality of earnings. While the Independent Audit Committee does not moderate the effect of CSR on Earnings Quality construction companies. Independent Audit Committee has not been instrumental in improving the quality of earnings, but it is expected in the future could increase the role of good corporate governance and monitor the implementation of corporate social responsibility to be better.

Kata Kunci: kualitas profit, kesadaran lingkungan, CSR, komite audit independen

PENDAHULUAN

Kualitas laba mulai dari laba bersih (*net earnings*) dan analisis kualitas laba yang berbeda akan menyebabkan pertimbangan-pertimbangan yang berbeda mengenai karakteristik suatu laba akuntansi. Dalam menyusun dan menilai kualitas laba harus sesuai dengan tingkat resiko yang dimiliki perusahaan. Untuk mengukur kualitas laba dapat dilakukan melalui kriteria *Earnings Quality Assessment* (EQA). Kriteria EQA menyediakan ukuran

independen untuk melakukan asesmen terhadap kualitas laba perusahaan, sehingga dapat diketahui kualitas laba dan mengevaluasi laporan keuangan untuk beberapa periode. Selain itu, model EQA dapat juga digunakan untuk menilai stabilitas laba yang dapat membawa pada pemahaman yang lengkap terhadap potensi laba di masa datang.

Laba di masa depan menjadi indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang. Untuk mengukur kualitas laba meng-

gunakan indikator antara lain kualitas laba didasarkan pada perbedaan relatif persistensi akrual terhadap arus kas, estimasi kesalahan dalam proses akrual, ketiadaan manajemen laba, dan konservatisme. Laba merupakan produk akuntansi akrual dan digunakan sebagai alat ukur terhadap kualitas laba manajemen perusahaan. Semakin baik laba dalam menerangkan kualitas laba manajemen, maka semakin berkualitas laba tersebut. Kualitas laba rendah karena dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias sehingga dampaknya menyedatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan.

Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasar kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan, salah satunya berdasar pada laporan keuangan. Apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu berbagai upaya dan studi terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi. Para akuntan publik mengaudit dengan baik, untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar sehingga laba yang disajikan berkualitas.

Komite audit independen memiliki peran penting bagi perusahaan, memastikan efektivitas sistem pengendalian intern berjalan sesuai kebijakan pimpinan. Keberadaan komite audit independen dalam perusahaan akan dapat memantau dan meningkatkan kinerja perusahaan dalam melaksanakan *good corporate governance*. Menurut penelitian Fauziah *et al* (2014), komite audit independen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh CSR terhadap kualitas laba.

Bagi perusahaan, kegiatan CSR akan meningkatkan citra perusahaan. Namun, hasil

penelitian dilakukan oleh Susanto *et al* (2007) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan belum mengkomunikasikan CSR secara tepat dan sebagian besar perusahaan publik hanya berfokus pada faktor keuangan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan CSR bukan faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam berinvestasi di suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Fauziah *et al* (2014) menjelaskan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Semakin tinggi indeks CSR maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan dan sebaliknya.

Faktor keuangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan (Mulianti, 2010). Namun bagi investor, faktor nonkeuangan juga sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang berdampak terhadap nilai perusahaan. Bagi Investor, CSR merupakan salah satu faktor nonkeuangan yang sekarang ini perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. CSR yang dilakukan secara konsisten dalam jangka panjang akan meningkatkan legitimasi masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, citra (*image*) perusahaan menjadi meningkat.

Menurut Umami (2010), akuntansi lingkungan merupakan bagian dari bidang akuntansi yang menyediakan laporan baik untuk pengguna internal maupun eksternal. Untuk pihak internal, akuntansi lingkungan dapat membantu membuat keputusan manajemen dalam hal harga, pengendalian *overhead*, dan penganggaran modal. Sedangkan untuk pengguna eksternal, akuntansi lingkungan membantu untuk pengungkapan informasi lingkungan kepada masyarakat dan komunitas keuangan

Peran akuntansi lingkungan menurut Pratiwi (2013) adalah memberikan tambahan

informasi melalui pengungkapan (*disclosure*) wajar atau dalam data kuantitatif pada komponen laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala serta menunjukkan kegiatan dan hasil operasional perusahaan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan merupakan alat komunikasi organisasi baik kepada pengguna internal maupun eksternal dari kegiatan konservasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat pentingnya menjaga lingkungan dan memelihara lingkungan seperti dampak yang akan dirasakan manusia karena *global warming* atau pemanasan global, yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan maka kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai bentuk tanggung jawab perusahaan akan kualitas laba terhadap lingkungan semakin meningkat.

Lenny (2006) memaparkan manfaat melakukan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan dalam strategi dan operasi bisnis, akan meningkatkan penjualan dan saham di pasar modal, menguatkan posisi merk, meningkatkan citra dan pengaruh perusahaan, meningkatkan kemampuan untuk menarik dan mempertahankan karyawan, serta mengurangi biaya operasi, dan meningkatkan kemampuan untuk menarik investor dan analisis keuangan.

Sedangkan penelitian dilakukan oleh Ekasari dan Christine (2012) terhadap PT Telkom, Tbk sebagai Pemenang CSR award 2008, menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS).

Komite Audit Independen mempunyai wewenang untuk menjalankan tugas-tugasnya seperti yang diutarakan oleh Sutojo dan Aldridge (2005), yaitu mengaudit kegiatan manajemen perusahaan dan auditor (intern dan ekstern). Komite Audit Independen berwenang meminta informasi tambahan dan memperoleh penjelasan dari manajemen dan karyawan yang

bersangkutan. Komite Audit Independen juga mengevaluasi seberapa jauh peraturan telah mematuhi standar akunting dan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum.

TUJUAN

Dengan melihat latar belakang permasalahan yang ada dan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) dan CSR dengan komite audit independen sebagai pemoderasi dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan konstruksi di Indonesia. Lebih rinci tujuan penelitian adalah menganalisis kesadaran lingkungan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan konstruksi, menganalisis CSR berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan konstruksi dan menganalisis CSR berpengaruh terhadap kualitas laba ketika dimoderasi oleh komite audit independen.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian terdahulu untuk melihat seberapa besar pengaruh kesadaran lingkungan (*environmental awareness*), CSR terhadap peningkatan kualitas laba perusahaan konstruksi di Indonesia jika dimoderasi oleh Komite Audit Independen, selama periode 2013-2015.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey dalam memperoleh data dari responden. Dalam metode survey, peneliti akan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan atau kuesioner yang diberikan kepada responden. Kuesioner berisi pernyataan dengan pilihan jawaban yang diharapkan mampu menangkap hal atau kondisi di lapangan yang dirasakan oleh para responden. Jenis data yang diperoleh dari metode survey adalah data

kualitatif yang dikuantitatifkan dengan menggunakan skala likert. Dalam skala likert, jawaban responden akan dikelompokkan dalam pernyataan-pernyataan jawaban pilihan yang masing-masing akan diberikan skor tertentu. Skoring yang diberikan dalam skala likert menunjukkan tingkat atas persepsi yang diberikan oleh para responden.

Populasi penelitian ini adalah seluruh data terkait dengan laba perusahaan konstruksi. Sedangkan tahun sampel yang digunakan adalah periode tahun 2013-2015, dengan asumsi bahwa data yang tersedia lengkap serta memungkinkan untuk menjadi penelitian adalah di tahun tersebut. Jumlah populasi sebanyak 96 perusahaan konstruksi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* berdasarkan penilaian (*judgment*) peneliti mengenai perusahaan-perusahaan mana saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan sampel. Sebanyak 49 perusahaan konstruksi terpilih dan ditetapkan kriteria inklusi yaitu:

1. Perusahaan konstruksi di sektor properti;
2. Perusahaan konstruksi terdaftar di Kompas100 dan Pefindo25;
3. Data kualitas laba perusahaan konstruksi periode 2013-2015.

Dari jumlah sampel 49 perusahaan konstruksi dalam penelitian ini, ditetapkan sebanyak 25 perusahaan konstruksi sektor properti, terdaftar Kompas100 dan Pefindo25 memenuhi kriteria yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

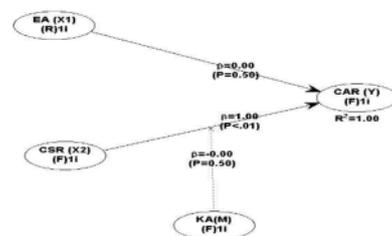
Berdasarkan hasil perolehan deskriptif per variabel, diperoleh gambaran berikut ini. Pada Variabel CSR memiliki kisaran nilai antara Rp. 1.238.000.000 - Rp. 57.998.000.000 dengan nilai rata-rata Rp. 21.285.000.000 dan standar deviasi Rp. 13.347.000.000. Hal ini mengindikasikan

bahwa perusahaan konstruksi cenderung menganggap penting CSR. Variabel kesadaran lingkungan memiliki kisaran nilai antara 0.00075 - 0.04 dengan nilai rata-rata 0.018 dan standar deviasi 0.0118. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan konstruksi cenderung menganggap penting kesadaran lingkungan.

Pada Variabel komite audit memiliki kisaran nilai antara 0.25 - 0.52 komite dengan nilai rata-rata 0.376 komite dan standar deviasi 0.082. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan konstruksi cenderung memiliki komite independen 0.25 sampai dengan 0.5 dari jumlah seluruh komite. Pada variabel kualitas laba, memiliki kisaran nilai Rp. 61.893.000.000 - Rp. 2.899.942.000.000 dengan nilai rata-rata Rp. 1.064.298.000.000 dan standar deviasi Rp. 667.384.000.000. Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian kualitas laba oleh perusahaan konstruksi dianggap sudah baik. Perusahaan konstruksi memiliki laba bersih terendah Rp. 61.893.000.000 dan tertinggi Rp. 2.899.942.000.000 sedangkan rata-rata perusahaan konstruksi mencapai laba bersih adalah sebesar Rp. 1.064.298.000.000.

Uji Hipotesis dan Full Model

Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel eksogen (Kesadaran Lingkungan dan CSR) dengan variabel endogen (Kualitas Laba). Terdapat hipotesis hubungan yang akan diuji apakah ada pengaruh antara Kesadaran lingkungan (X_1) dan CSR (X_2) dengan Kualitas Laba (Y). Untuk mengujinya digunakan program WarpPLS 4.0. Hasil pengolahan dengan program tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pengaruh Kesadaran Lingkungan, CSR dengan Kualitas Laba

Tabel 1. Model Fit and Quality Indices

Model Fit and Quality Indices		
Average path coefficient (APC)=0.333, P<0.001		
Average R-squared (ARS)=1.000, P<0.001		
Average adjusted R-squared (AARS)=1.000, P<0.001		
Average block VIF (AVIF)=3.684, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3		
Average full collinearity VIF (AFVIF)=Inf, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3		
Tenenhaus GoF (GoF)=1.000, small >= 0.1, medium >= 0.25, large >= 0.36		
Jalur	Path Coefficient (β)	P Value
EA \rightarrow CAR	0.000	0.500
CSR \rightarrow CAR	1.000	< 0.001
KA * CSR \rightarrow CAR	-0.000	0.500

Sumber: data diolah, 2016

Koefisien jalur dan nilai P pada setiap hubungan langsung eksogen dengan endogen dalam model penelitian. Jalur kesadaran lingkungan terhadap kualitas laba (EA \rightarrow CAR) menunjukkan nilai koefisien 0.000 (0%) dan tidak signifikan dengan nilai P=0.500. Sedangkan jalur CSR terhadap kualitas laba (CSR \rightarrow CAR) menunjukkan nilai koefisien 1.000 (100%) dan signifikan dengan nilai P=< 0.001. Jalur Komite Audit yang memoderasi hubungan CSR terhadap kualitas laba (KA * CSR \rightarrow CAR) menunjukkan nilai koefisien -0.000 dan tidak signifikan dengan nilai P=0.500.

Tabel 2. Latent Variable Coefficients

CAR	Nilai Kontribusi
R-squared coefficients	1.000
Q-squared coefficients	1.000
Full collinearity VIFs	1.000

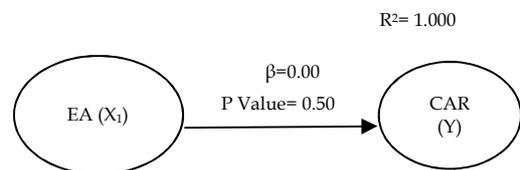
Sumber: data diolah, 2016

Koefisien R-squared (R2), Q-squared (Q2) dan Full collinearity VIFs. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Nilai R-square pada variabel kualitas laba (CAR) sebesar 100% dan sisanya 0% dipengaruhi faktor lain. Artinya variabel kualitas laba hanya dipengaruhi oleh CSR sebesar 100%, sedangkan variabel kesadaran lingkungan tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas laba.

Nilai Q-squared digunakan untuk mengetahui apakah model mempunyai predictive relevance atau tidak. Nilai Q2 >0 menunjukkan model mempunyai predictive

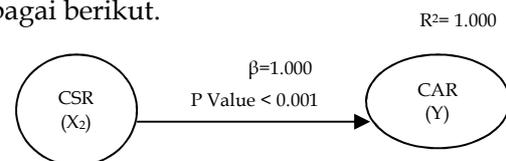
relevance sedangkan Nilai Q2<0 menunjukkan model kurang memiliki predictive relevance. Model penelitian mempunyai predictive relevance karena nilai Q2 diatas 0.

Nilai full collinearity VIFs merupakan hasil pengujian kolinearitas penuh yang meliputi multikolenearitas vertical dan lateral. Kriteria untuk full collinearity VIFs tes adalah nilainya harus lebih rendah dari 3.3 (Kock, 2013). Berdasarkan nilai full collinearity VIFs yang berada dibawah 3.3 menunjukkan di dalam model penelitian tidak terdapat multikolineritas. Uji secara individual (partial) diperoleh berdasarkan nilai Sig Kesadaran Lingkungan terhadap Kualitas Laba.



Hasil uji individual Kesadaran Lingkungan berkontribusi tidak signifikan terhadap Kualitas Laba diperoleh nilai Sig 0,500. Karena nilai probabilitas 0,05 lebih kecil dengan nilai probabilitas Sig atau 0,05 < 0,500, maka Ho diterima dan Ha ditolak artinya koefisien analisis jalur adalah tidak Signifikan. Jadi pengaruh Kesadaran Lingkungan tidak signifikan terhadap Kualitas Laba.

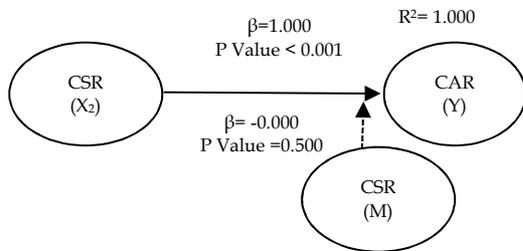
Uji secara individual (partial) diperoleh berdasarkan nilai Sig CSR terhadap Kualitas Laba. Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan berbentuk hipotesis statistik sebagai berikut.



Hasil uji individual CSR berkontribusi secara signifikan terhadap Kualitas Laba diperoleh nilai Sig 0,001. Karena nilai probabilitas 0,05 lebih besar dengan nilai probabilitas Sig atau 0,05 > 0,001, maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya koefisien

analisis jalur adalah signifikan. Jadi CSR berkontribusi secara signifikan terhadap Kualitas Laba.

Uji model moderasi diperoleh berdasarkan nilai Sig CSR terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi oleh komite audit. Hipotesis penelitian yang akan di uji dirumuskan berbentuk hipotesisi statistik sebagai berikut.



Hasil uji imodel moderasi CSR berkontribusi tidak signifikan terhadap Kualitas Laba diperoleh nilai Sig 0,500. Karena nilai probabilitas 0,05 lebih kecil dengan nilai probabilitas Sig atau 0,05 < 0,500, maka Ho diterima dan Ha ditolak artinya koefisien analisis jalur adalah tidak Signifikan. Jadi pengaruh komite audit memoderasi negatif (memperlemah) pengaruh CSR terhadap Kualitas Laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan model moderasi maka dapat disimpulkan pada Tabel 3.

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara Kesadaran Lingkungan terhadap Kualitas Laba menunjukkan tidak ada pengaruh dengan nilai P-value sebesar 0.500 dan signifikan pada $\alpha=5\%$. Nilai T-Statistik tersebut berada jauh diatas nilai kritis (0.05). Hal yang berbedaga terjadi pada hubungan variabel CSR dengan CAR, menunjukkan Nilai Probabilitas (P-value) tersebut berada jauh di bawah nilai kritis (0.05). Sehingga hanya CSR yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara kesadaran lingkungan terhadap kualitas laba perusahaan konstruksi di Indonesia menunjukkan terdapat pengaruh langsung

sebesar 0%. Koefisien yang dihasilkan adalah 0.000 dengan nilai P-value 0.5, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara kesadaran lingkungan terhadap kualitas laba perusahaan konstruksi.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis dan Model Moderasi

Hubungan Antar Variabel	Nilai Koefisoen (β)	Nilai P (≤ 0.05)	Kesimpulan
Hipotesis 1 Kesadaran Lingkungan terhadap Kualitas Laba (EA \rightarrow CAR)	0.000	0.500	Tidak ada pengaruh dan tidak signifikan
Hipotesis 2 CSR terhadap Kualitas Laba (CSR \rightarrow CAR)	1.000	0.001	Berpengaruh Positif dan Signifikan
Hipotesis 3 CSR terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi oleh komite audit (KA*CSR \rightarrow CAR)	-0.000	0.500	Tidak ada pengaruh dan memperlemah pengaruh CSR terhadap CAR

Sumber: data diolah, 2016

Karena ada kecenderungan rata-rata industri kontruksi menyajikan kesadaran lingkungan tidak begitu terperinci baik dari aspek akuntansi dan faktor keuangan, litigasi lingkungan, pencegahan polusi lingkungan, dan aspek lainnya, hanya sekadar menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan lingkungan.

Kesadaran lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) informasi kesadaran lingkungan dari sudut pandang fungsi eksternal akuntansi lingkungan. Rata-rata industri kontruksi menyajikan pengungkapan akuntansi lingkungan tidak begitu terperinci, baik dari aspek akuntansi dan faktor keuangan, litigasi lingkungan, pencegahan polusi lingkungan, maupun aspek lainnya. Pengungkapan tersebut masih bersifat umum dan jarang yang ditampilkan dalam bentuk moneter atau kuantitatif. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata industri kontruksi dalam mengungkapkan kesadaran lingkungan hanya sekadar menunjukkan

bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan lingkungan.

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara CSR terhadap kualitas laba perusahaan konstruksi di Indonesia menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 100%. Nilai *P-value* tersebut berada jauh di bawah nilai *alpha* pembandingan. Koefisien yang dihasilkan adalah 1.000 dengan nilai *P-value* 0.001, artinya ada pengaruh yang signifikan antara CSR berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan konstruksi. Semakin tinggi indeks CSR maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan konstruksi dan sebaliknya

CSR sebagai komitmen dunia bisnis dalam berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Sekarang dunia bisnis dituntut untuk mampu menyeimbangkan pencapaian kinerja ekonomi (*profit*), kinerja sosial (*people*), dan kinerja lingkungan (*planet*) atau disebut *triple bottom-line performance*. Orientasi praktik bisnis yang selama ini pada maksimalisasi laba perlu dikaji ulang. Orientasi mengejar laba semaksimal mungkin, secara jangka pendek akan menunjukkan keberhasilan, namun untuk jangka panjang hal tersebut bisa menimbulkan masalah bagi perusahaan karena adanya resistensi dari masyarakat dan *stakeholder* lainnya.

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara CSR terhadap kualitas laba perusahaan konstruksi yang dimoderasi oleh komite audit independen menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh komite audit independen dan memperlemah pengaruh CSR terhadap Kualitas Laba. Pengaruh komite audit belum berperan positif dalam meningkatkan kualitas laba. Namun demikian peran komite audit di masa depan akan semakin diperlukan untuk melaksanakan Good Corporate Governance dan CSR. CSR sendiri merupakan salah satu peran

dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan lingkungan. Oleh karena itu komite audit independen perlu mendorong dan menjawab permasalahan untuk melaksanakan kegiatan CSR sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan sebaliknya bahwa komite audit independen tidak memiliki peran dalam mendorong pelaksanaan CSR. Bagi komite audit independen, pelaksanaan CSR hanya didasarkan keuntungan laba yang positif. Jika menguntungkan perusahaan, maka CSR dapat dilaksanakan dengan baik, begitupun sebaliknya jika kualitas laba tidak positif maka CSR pun belum mampu menyeimbangkan terhadap kebutuhan lingkungan. Peran dan tugas komite audit adalah bertanggung jawab, antara lain atas persiapan, penyajian, dan integritas laporan keuangan; prinsip-prinsip pelaporan akuntansi dan keuangan; pengendalian internal dan prosedur organisasi yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan serta hukum dan peraturan yang berlaku. Komite audit hanya bertanggung jawab untuk melakukan audit secara independen atas laporan keuangan konsolidasi berdasarkan standar auditing yang berlaku umum dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan konsolidasi berdasarkan audit mereka. Jadi peran audit tidak berhubungan dengan kegiatan CSR dan kondisi kualitas laba perusahaan, melainkan hanya sebagai pengawasan atas pelaksanaan CSR saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian serta pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut: *pertama*, tidak ada pengaruh yang signifikan antara kesadaran lingkungan terhadap kualitas laba perusahaan konstruksi. Karena ada kecenderungan rata-rata industri konstruksi menyajikan kesadaran lingkungan tidak begitu terperinci baik dari aspek akuntansi dan faktor keuangan, litigasi lingkungan, pencegahan polusi lingkungan, dan aspek lainnya, hanya sekadar menunjuk-

kan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan lingkungan.

Kedua, ada pengaruh yang signifikan antara CSR berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan konstruksi. Semakin tinggi indeks CSR maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan konstruksi dan sebaliknya. *Ketiga*, tidak ada Pengaruh Komite Audit Independen sebagai pemoderasi untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh CSR terhadap Kualitas Laba. Komite audit independen belum berperan positif dalam meningkatkan kualitas laba, karena bersifat independen. Namun demikian peran komite audit di masa depan akan semakin diperlukan untuk melaksanakan *Good Corporate Governance* dan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Bronson. N. Scott, Joseph V. Carcello, Carl W. Hollingsworth, Terry L. Neal. 2009. "Are fully independent audit committees really necessary?". *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 28. No.4, page: 265-280.
- Carrol, Chih, Lin Hsiang. Chuang Hua Shen, Feng Ching Kang. 2008. "Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Earnings Management: Some International Evidence". *Journal of Business Ethics*. Vol.79, No. 1-2, page: 179-198.
- Choi, Bo Bae. Doowon Lee. Youngkyu Park. 2013. "Corporate Social Responsibility, Corporate Governance and Earnings Management : Evidence from Korea". *Corporate Governance : An International Review*, Vol. 21, No.5, page: 447-467.
- Ekasari, Novita dan Yenni Christine. 2012, Pengaruh CSR terhadap Profitabilitas PT Telkom Tbk Sebagai Pemenang CSR Award 2008, *Jurnal Akuntansi AKRUAL*, Vol.3, No.2, hal.196-208.
- Fauziah, Fitri Ella dan Ichwan Marissan, 2014, Pengaruh CSR terhadap Kualitas Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating, *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 11, No.1, Nopember 2014, hal. 38-60.
- Ghozali, Imam dan A. Chariri, 2007, *Teori Akuntansi*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Isyanto, Silviana, Ratnaningsih, Dewi, Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2009 - 2012), *Jurnal Ekonomi Akuntansi*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006, *Pedoman Good Corporate Governance Indonesia*.
- Lenny, F. 2006, Strategi Komunikasi CSR PT. Telkom DivRe V Surabaya, Universitas Kristen Petra.
- Mayangsari, Sekar. 2001., Manajemen Laba dan CSR Manajemen. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 1 No.2 , hal. 49-70.
- Mulianti, Fitri Mega., 2010, Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Utang & Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, Vol.15 No.5.
- Nuswandari, Cahaya. 2009. Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* terhadap Kualitas Laba Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol. 16 No. 2.
- Paulus. Christian, 2012, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pratiwi, Wahyu Mega. 2013. Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan

- dan Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Unesa Vol. 2 No. 1.*
- Prior, Diego. Jordi Surroca. Josep A. Tribo. 2007. *Earnings Management and Corporate Social Responsibility. Working Paper.* Universidad Carlos III de Madrid.
- Rahman, R, 2009, *Corporate Social Responsibility Antara Teori dan Kenyataan*, Yogyakarta : Media Pressindo.
- Scott, R. William. 2009. *Financial Accounting Theory.* Fifth Edition. Canada : Prentice Hall.
- Surifah, 2010, Kualitas Laba dan Pengukurannya, *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi* , Vol. 8 No. 2, Mei - Agustus 2010.
- Susanto, Priyatna Bagus., 2013, *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan* (Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Malang: Universitas Brawijaya.
- Sutojo, Siswanto dan E. John Aldridge, 2005, *Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan yang Sehat)*, Jakarta: PT Danar Mulia Pustaka, hal. 237.
- Umami, Elok Harmatil. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol. 2 No. 1.*
- Widayanti, A Chusnulia, 2014., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, Vol. 11 No. 1 Maret 2014.